

**Indonesian A: literature – Standard level – Paper 1**  
**Indonésien A : littérature – Niveau moyen – Épreuve 1**  
**Indonesio A: literatura – Nivel medio – Prueba 1**

Monday 9 November 2015 (afternoon)

Lundi 9 novembre 2015 (après-midi)

Lunes 9 de noviembre de 2015 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**Instructions to candidates**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is **[20 marks]**.

**Instructions destinées aux candidats**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est de **[20 points]**.

**Instrucciones para los alumnos**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es **[20 puntos]**.

Tulislah analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Di lembayung pagi ini, 30 tahun kemudian, kami bersua. Bak seekor burung yang bersayap lembayung pula terbawa angin yang mengantarkan dirinya padaku. Dan aku pun bagaikan sebuah ranting kayu mendedahkan diri tempat berhinggap bagi dirinya. Tentu saja, ia agak lelah karena bertahun-tahun terbang menembus gumpalan awan dan tabir masa silam yang tertinggal jauh.

“Kau begitu tegar menunggu...” spanya.

“Apa kau datang memintal semua masa lalu itu?” Ia menggeleng.

“Aku hanya membawa sebagian masa lalu itu. Sebagian lagi, aku datang dengan sayap yang menerbangkan aku jauh ke depan...” katanya penuh makna.

“Kepakkanlah sayap-sayap kecil itu,” sambutku bahagia.

“Akankah kita terbang bersama?” ucapnya mengangkat alis kiri yang kian memperlihatkan kemanjaan yang pernah kurasakan di masa-masa yang sudah terlewati.

“Kau masih membawa serta kemanjaan itu...” kataku menunduk.

“Tidak lagi utuh. Bagai burung, sayapku sudah patah sebelah. Bagai awan, sejuaknya telah berderai-derai. Bagai angin, terpaannya tak sesakral dulu...” ucap perempuan itu bermadah. Percik Melayu masih membalut hati pualamnya.

Tatapan mata kami begitu teduh. Begitu lembayung. Butir-butir air mata perempuan menepi di antara kelopak. Berderai di pipinya yang ranum. Jatuh satu-satu diembuskan angin. Bagai tempas gerimis, butir air mata itu menyelam di genangan bola mataku yang terdedah sedari tadi. Air mata kami bergumul di bola mataku. Hangat dan diam.

Apa yang terjadi dalam 30 tahun ini? tanyaku dalam hati. Tatapan matanya yang teduh menangkap tanda-tanya itu. Ia menjawab tanpa ragu-ragu. Segalanya begitu bening. Bagaikan titisan gerimis yang jauh di sebuah telaga jernih yang menguraikan riak-riak kecil menjadi not angka dan nyanyian.

“Kau masih menyukai nyanyian Bahtera Merdeka?” tanya perempuan itu mengusap helai-helai rambutku yang mulai diselengi uban abu-abu.

“Iya... masa lalu dan masa kini, sama saja bagiku...”

Giliran ia terpekur.

“Aku masih ingat semuanya. Sebuah kehampaan yang membuat hatimu terluka.

Aku tak banyak tahu apa maknanya waktu itu. Aku hanya seorang anak belia yang mudah memalingkan diri dari siapa saja. Aku merasa bagai seekor burung berbulu keemasan yang boleh terbang sesukanya. Dan aku tak pernah hinggap di ranting mana pun. Aku hanya terbang dan terbang...”

“Tentu kau sudah melupakan surat itu...”

“Iya... aku terbang berjuta mil dari sebuah lorong ke lorong yang lain di langit itu...”

“Iya, langit lembayung itu, bukan?”

Ia mengangguk. Kemolekannya memukauku kembali. Kemolekan yang bertapis kematangan jiwanya. Ia memang sudah tidak muda lagi.

“Aku pernah jadi pramugari di usia mudaku,” tuturnya mengenang.

“Kau telah terbang begitu jauh. Melintasi awan, langit, gunung, kenangan, batu, hujan, lelaki... dan...”

“Jangan sebut itu...” tiba-tiba suaranya agak keras sambil meletakkan telunjuknya di bibirku. Aku terperanjat. Sentuhan lembut itu bagai menguliti diriku.

Kami sama-sama terdiam.

Ia bercerita tentang sisa masa lalunya. Ia pernah menikah dengan seorang lelaki kesayangannya. Punya anak lelaki yang selalu mewakili suaminya yang wafat sepuluh tahun lalu.

“Aku kini sendiri...” tuturnya mulai berterus terang.

“Aku amat bersimpati...” sambutku lemah-lembut.

50 “Ada ribuan ranting membentang di pokok-pokok kayu. Takkah kau ingin berhinggap di salah satu ranting itu?” ucapku agak bersayap.

Ia merunduk. Diam. Aku menangkap jemarinya yang masih lembut. Kemudian ia tiba-tiba mengangkat dagunya. Menatapku dengan bola mata yang tetap bening.

55 “Aku datang ke sini, mencari jejak masa lalu. Banyak kenangan tertanam di sini... di kampung halaman ini...”

“Aku juga meninggalkan jejak di sini. Tapi selalu saja, jejak kecil itu pupus tersiram ombak pantai. Kau masih ingat pantai landai berpasir putih... tempat kita bersama teman-teman sekolah dulu menghabiskan waktu liburan. Ada sejuta jejak di situ yang kini tak berbekas lagi...”

“Aku rindu pantai, jejak kaki dan tiupan angin sakal Selat Malaka itu...”

Fakhrunnas MA Jabbar, *Lembayung Pagi, 30 Tahun Kemudian* (2007)

- (a) Jelaskan bagaimana perasaan kedua karakter.
- (b) Jabarkan gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk mengembangkan suasana dalam potongan cerita ini.

2.

**Kupu – Kupu itu**

Seandainya kau tetap berwujud ulat...  
Tak seorang pun bersedia mendekat...  
Apalagi untuk memegang untuk bercengkerama...  
Tentu takut akan rambutmu yang bikin gatal...

5 Tapi kini perjuanganmu menemukan perubahan...  
Tubuh yang jelek dan rambut yang gatal...  
Kini berubah dengan keindahan...  
Sayap dan tubuh bewarna berkilau...

10 Ke mana kau terbang selalu menarik pandang...  
Hingga di puncak puncak bunga menambah pesona...  
Banyak orang yang ingin bercengkerama...  
Aku ingin bisa sepertimu...  
Melakukan perubahan untuk kemajuan...

Ananda Tri Oktavilia, www.kumpulan-puisi.com (2014)

- (a) Jelaskan bahasa figuratif yang digunakan oleh penyair.
- (b) Apa yang disampaikan oleh penyair dalam puisi ini?
-